

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kesempatan para mahasiswa datang ke daerah lain untuk mengenyam pendidikan semakin mudah, mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka. Seperti keterbatasan untuk mendapatkan fasilitas di daerah asal yang menjadikan para mahasiswa tersebut datang atau memilih untuk tinggal di daerah baru demi memenuhi atau mencukupi akses pendidikan mereka (Hediati, 2020). Mahasiswa adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan. Seperti yang diketahui, pada masa atau proses ini umumnya mahasiswa memasuki masa dewasa di antara usia 18 hingga 25 tahun. Pada titik ini, mahasiswa mengambil tanggung jawab atas tahapan perkembangan mereka, termasuk tanggung jawab dari hidup mereka sampai dewasa (Hulukati, 2018).

Berdasarkan PPDikti (Pangkalan Data Perguruan Tinggi) pada tahun 2023 terdapat sebanyak 4,494 perguruan tinggi di Indonesia dengan jumlah mahasiswa sebanyak 9,741,013. Dimana angka tersebut persinya mencapai 25% dari total jumlah penduduk dan lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di pulau Jawa. Di Indonesia sendiri, pendidikan terpusat di Pulau Jawa, sehingga sebagian besar pelajar yang ingin belajar lebih jauh dan memilih untuk merantau ke Pulau Jawa. Jika dikaitkan dengan data diatas, maka dalam bidang pendidikan dapat dikatakan bahwa banyak pemuda yang merantau keluar dari daerah asalnya untuk mengenyam pendidikan. Individu yang meninggalkan daerah asalnya seperti dari kabupaten dan berpindah ke ibukota provinsi disebut perantau (Geumena, 2022) sedangkan Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang datang untuk belajar dan dianggap asing oleh kebudayaan kampus dan harus mulai beradaptasi (Anggraeni, (2021); Hasibuan dkk (2018). Hasil penelitian Nadlyfah (2020) mengatakan bahwa alasan mahasiswa merantau adalah karena mereka ingin hidup mandiri, mencari pengalaman baru, memperoleh pengetahuan, dan merasa senang dan bangga karena bisa berkuliah di universitas impiannya. Selain itu, ada juga mahasiswa yang merasa sulit menyesuaikan diri di lingkungan kampus dan tempat tinggal karena perbedaan budaya dan bahasa, serta merasa sedih karena jauh dari orang tua mereka dan rindu rumah.

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa rantau tentunya akan jauh lebih berat dari mahasiswa bukan rantau (Agustina, 2023). Hal ini dikarenakan mahasiswa rantau dihadapkan pada berbagai perbedaan dalam segala aspek kehidupan (Devinta, 2016), dimana masalah tersebut berkaitan dengan lingkungan baru yang mulai berkembang seperti perbedaan gaya hidup (Sudirmanto, 2019), adat istiadat (Anggraeni, 2021), bahasa dan interaksi sosial (Ridha, 2018) yang tentunya tidak sama dengan tempat asal mahasiswa rantau dan juga permasalahan-permasalahan lain yang terjadi baik faktor akademik maupun non-akademik. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti pada subjek AN, LO, dan WW, pada bulan Januari 2023 terdapat beberapa kesamaan. Yaitu subjek sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, selain itu subjek pernah mengalami kesulitan dalam penyelesaian beberapa mata kuliah dengan nilai akademik yang tidak memuaskan, hal tersebut menjadi pemicu subjek tidak percaya diri. Hasil studi pendahuluan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) yang menunjukkan bahwa masalah yang di alami oleh mahasiswa rantau adalah masalah pada kepercayaan diri dan kekhawatiran terhadap nilai yang akan diperoleh selama kuliah.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijanarko (2013) tentang Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya, bahwa mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Ada perbedaan dalam bahasa, penampilan fisik, dan kebiasaan budaya antara pelajar Papua dan orang-orang di lingkungan mereka. Penelitian serupa, seperti yang dilakukan oleh Ardyles (2017), yang membahas subjek yang berbeda yaitu mahasiswa Nusa Tenggara Timur, dengan judul Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya, juga membahas migrasi pelajar luar Pulau Jawa yang melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa. Selain itu, mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri seperti bahasa, masalah finansial, kesulitan berinteraksi, dan kesulitan menemukan tempat ibadah.

Dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan merantau, mahasiswa rantau secara tidak langsung harus lebih termotivasi untuk belajar dan bersosialisasi. Mereka juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan peran, harapan sosial, dan gaya hidup baru. Mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai hal dalam lingkungan atau kelompok agar dapat masuk kedalam kelompok tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

seseorang dapat diterima oleh orang lain di lingkungan atau kelompok, dan akhirnya diterima sebagai anggota kelompok tersebut. Konformitas adalah proses penyesuaian yang membuat mahasiswa merasa lebih percaya diri dan ingin diterima secara sosial. Ini membuat mereka mengikuti kegiatan kelompok, bergaya, dan melakukan hal-hal lain yang serupa (Fajriana, 2020).

Taylor (2002) menjelaskan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku agar sesuai dengan perilaku orang lain. Fenomena konformitas menurut Pratiwi (2023) adalah keinginan seseorang untuk diakui dan diterima oleh kelompok sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dimana seseorang tersebut takut dianggap aneh, jadi mereka lebih cenderung mengikuti pendapat teman daripada keputusan mereka sendiri dan individu menjadi terlalu mengikuti tren. Mereka mencoba menjadi seperti kelompok yang memakai pakaian atau barang baru yang sedang populer dan individu tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan hal-hal lain yang menarik karena terlalu sering berkelompok.

Pengaruh kelompok untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari tingkah laku yang ada pada dirinya akan berdampak pada mahasiswa yang semula pulang tepat waktu dan menjadi telat pulang hingga larut malam. Selanjutnya, mahasiswa akan meningkatkan penampilan mereka dengan membeli pakaian baru dan mengenakan pakaian yang sama dengan kelompok mereka agar diterima (Pratiwi, 2023). Menurut Vatmawati (2019) dan Tahch (2009) menyatakan bahwa konformitas adalah fenomena sosial di mana individu mengubah perilakunya untuk menampilkan perilaku tertentu karena dipengaruhi oleh orang lain dan biasanya mengikuti sebagian besar karena tekanan kelompok.

Mahasiswa yang mengikuti orang-orang yang dianggap dapat meningkatkan rasa percaya dirinya karena ketidak konformitas yang disebabkan oleh rasa pesimis, kurangnya rasa percaya diri, dan ketakutan jika mereka berbeda dengan anggota kelompok (Khumaini, 2017). Rasa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konformitas. Penelitian Dinata (2021) mendukung gagasan bahwa konformitas akan berkurang jika mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan sebaliknya jika mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, berarti kepercayaan diri dapat mempengaruhi individu dalam konformitas.

Ketika seseorang dapat berpikir positif terhadap dirinya dan lingkungannya, maka ia dikatakan memiliki rasa percaya diri. (Alpian dkk, 2020) Menurut Syam

(2017): Fitri dkk. (2018), kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memenuhi dan mencapai tujuan ketika menghadapi berbagai persoalan dan tantangan serta melakukannya dengan penuh akuntabilitas. Kurangnya rasa percaya diri mahasiswa merupakan dampak dari tekanan masyarakat yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. mahasiswa yang kurang percaya diri sering bergantung pada orang lain untuk membantu mereka memecahkan tantangan. Menurut Mastuti (2008) dan Nainggolan (2011), orang yang kurang percaya diri sering kali mengalami hal tersebut karena tidak mendidik diri sendiri dan hanya duduk sambil menunggu orang lain mengurus kebutuhannya.

Kepercayaan diri dan konformitas memiliki keterkaitan yang erat (Mayara dkk. (2017). Kepercayaan diri dapat mempengaruhi seberapa sering konformitas terjadi. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam diri mereka sendiri, maka suatu aktivitas akan berjalan dengan baik. Untuk memahami diri sendiri dan mengakui kekuatan dan kelemahan adalah langkah pertama untuk membangun rasa percaya diri, dan untuk menjadi produktif serta bermanfaat bagi orang lain adalah kemampuan seseorang yang harus ditingkatkan dan dimanfaatkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian mengenai konformitas yang dilakukan oleh Baron dan Byrne (2005), yang menemukan bahwa individu yang kurang percaya diri hampir selalu mengikuti mayoritas kelompok.

Khususnya di Provinsi Riau, banyak anak muda yang merantau untuk mengenyam pendidikan, baik melalui biaya pribadi ataupun beasiswa. Provinsi Riau juga memberikan banyak fasilitas beasiswa untuk akses pendidikan warganya. Program ini ditujukan bagi lulusan SMA atau sederajat yang memiliki keinginan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Beasiswa ditujukan kepada masyarakat dengan kartu tanda penduduk domisili asal Provinsi Riau. Beasiswa ini sebagai solusi dari Pemerintah Daerah untuk pelajar yang memiliki motivasi melanjutkan studi, dan program ini juga memiliki tujuan meningkatkan SDM di Provinsi Riau. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang mahasiswa rantau asal Provinsi Riau sehingga alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena peneliti berasal dari Provinsi Riau. Berdasarkan uraian dan pembahasan teoritis sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: “adanya pengaruh antara kepercayaan diri terhadap konformitas mahasiswa rantau” sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas ditemukan rumusan masalah, apakah terdapat pengaruh antara kepercayaan diri dengan konformitas pada mahasiswa rantau Provinsi Riau.

3. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kepercayaan diri dengan konformitas mahasiswa rantau Provinsi Riau

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan pengetahuan baru, serta melakukan pengujian dan pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan psikologi sekaligus menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai konformitas dan kepercayaan diri. Dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada peneliti selanjutnya.